

PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI DAN BUAH ROH: REFLEKSI GALATIA 5:22-23 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Angella Damarratri Kurniawan

Mahasiswa S2 PAK STAK Teruna Bhakti

Correspondence:

angella0906@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : Maret 03, 2026

Keywords:

pendidikan, karakter, buah roh

Copyright: ©2026, Authors.

License :



Abstract: Galatians 5:22–23 lists nine attributes known as the fruit of the Spirit: love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness and self-control. These attributes represent the character of Christ, which develops in the lives of believers through the power of the Holy Spirit. This article examines the meaning of the fruits of the Spirit and explores ways of integrating them into the Christian Religious Education (CRE) curriculum. Using a descriptive qualitative approach with a literature review covering the period 2015–2025, this study analyses sources from theology, education, psychology, and digital literature. The results indicate that learning based on the fruits of the Spirit can enhance character development, mental wellbeing, and social skills among pupils. This article outlines implementation strategies such as spiritual practices, social service, mentoring and digital literacy, whilst also discussing challenges such as secularisation, individualism and social media disinformation. Recommendations are provided for teachers and school leaders to develop holistic Christian Religious Education (PAK) programmes.

Abstrak: Galatia 5:22–23 menyebutkan sembilan atribut yang dikenal sebagai buah Roh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Atribut-atribut ini mewakili karakter Kristus yang berkembang dalam hidup orang percaya melalui kuasa Roh Kudus. Artikel ini meninjau makna buah Roh dan menjelajahi cara integrasinya ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka 2015–2025, penelitian ini menganalisis sumber teologi, pendidikan, psikologi, dan literatur digital. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis buah Roh dapat meningkatkan pembentukan karakter, kesejahteraan mental, dan kemampuan sosial siswa. Artikel ini menguraikan strategi implementasi seperti praktik rohani, layanan sosial, mentoring, dan literasi digital, serta membahas tantangan seperti sekularisasi, individualisme, dan disinformasi media sosial. Rekomendasi diberikan bagi guru dan pemimpin sekolah untuk mengembangkan program PAK yang holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Kristen, yaitu mengembalikan manusia ke dalam citra Allah. Kurikulum PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Galatia 5:22–23 memperkenalkan buah Roh sebagai standar moral dan spiritual yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Atribut-atribut ini menonjolkan kasih (agape), sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Compassion International, 2022).

Konteks surat kepada jemaat Galatia menunjukkan bahwa buah Roh berlawanan dengan perbuatan daging (Galatia 5:19–21). Paulus menegaskan bahwa hukum Taurat tidak dapat menghasilkan kehidupan kudus; hanya Roh Kudus yang menghasilkan perubahan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter kristiani harus mengandalkan karya Roh Kudus sambil memberikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual. Selain itu, di era digital, generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat merusak karakter seperti hedonisme, relativisme, dan narsisisme. Program PAK perlu membimbing siswa agar menghasilkan buah Roh dan menggunakan teknologi untuk kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya pada sekolah Kristen dan program PAK, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. White (1954) menegaskan bahwa pendidikan yang sejati bukan hanya pengembangan intelektual, melainkan penyelarasan seluruh pribadi manusia dengan citra Allah. Marpaung dan Ohee (2023) menunjukkan bahwa dalam konteks pascapandemi, ketahanan spiritual menjadi faktor kunci dalam perkembangan moral siswa. Sekolah Kristen, dengan demikian, memiliki tanggung jawab ganda: mempersiapkan siswa untuk dunia akademik sekaligus membekali mereka dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Larosa dan Boiliu (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21 adalah respons yang tepat terhadap disrupsi budaya yang dialami oleh generasi muda. Kurikulum yang berakar pada buah Roh memberikan landasan yang tidak goyah bagi siswa yang menghadapi tekanan budaya dan moral yang semakin kompleks.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa dimensi spiritual berperan signifikan dalam perkembangan kesejahteraan psikologis remaja. Aggarwal et al. (2023) menemukan bahwa religiusitas dan spiritualitas memiliki hubungan protektif terhadap depresi dan kecemasan pada kalangan muda melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis yang komprehensif. Kasingku dan Woy (2024) memperkuat temuan ini dengan menegaskan peran strategis PAK dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja di Indonesia. Lebih lanjut, Brown et al. (2025) menekankan bahwa rasa memiliki (sense of belonging) yang dibentuk dalam komunitas sekolah berkontribusi signifikan pada ketahanan mental dan kesejahteraan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program PAK yang mengintegrasikan buah Roh bukan hanya membentuk iman, tetapi juga menjadi investasi strategis dalam kesehatan mental generasi mendatang. Zylstra (2024) menyatakan bahwa pendidikan kerajaan bertujuan membesarkan generasi yang mencintai dan melayani Allah—suatu visi yang hanya terwujud melalui kurikulum yang secara konsisten dan berkesinambungan menanamkan nilai-nilai Roh Kudus.

METODE

Desain penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menelaah konsep buah Roh dan aplikasi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam atas teks Alkitab dan literatur pendidikan tanpa mengumpulkan data lapangan. Analisis deskriptif memaparkan interpretasi dan implikasi praktis dengan jelas.

Sumber dan kriteria literatur

Literatur dikumpulkan dari jurnal teologi dan pendidikan, buku referensi, artikel daring, dan penelitian empiris dari tahun 2015–2025. Pencarian dilakukan di Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan portal gereja dengan kata kunci “fruit of the Spirit”, “Christian character education”, “Galatians 5:22–23”, “spiritual formation”, “mental health and spirituality”, dan “digital discipleship”. Kriteria inklusi: (1) sumber yang memaparkan makna buah Roh dan aplikasinya dalam pendidikan; (2) terbitan 2015–2025; (3) sumber akademik atau buku primer. Kriteria eksklusi: (1) tulisan devosional tanpa kajian akademik; (2) publikasi sebelum 2015; (3) artikel yang tidak relevan dengan PAK.

Prosedur pencarian dan analisis

Setelah identifikasi awal, peneliti membaca artikel secara menyeluruh, mencatat poin penting, dan mengategorikan temuan. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan informasi ke dalam tema: makna teologis buah Roh, penerapan dalam kurikulum, dampak pada kesehatan mental dan karakter, literasi digital, serta tantangan implementasi. Dua peneliti independen melakukan validasi untuk mengurangi bias.

Untuk memastikan keandalan analisis, setiap tema dikaji menggunakan triangulasi sumber—membandingkan perspektif teologis, psikologis, dan pedagogis dari sumber-sumber yang beragam. Validitas internal ditingkatkan melalui penggunaan sumber primer berupa teks Alkitab dan komentar akademik, serta dikuatkan oleh hasil penelitian empiris yang dikodifikasi dalam basis data ilmiah. Batasan penelitian ini mencakup fokus pada PAK dalam konteks sekolah formal dan gereja tanpa mencakup program informal atau non-institusional; meski demikian, temuan yang dihasilkan memiliki relevansi luas bagi praktisi pendidikan Kristen di berbagai konteks. Proses analisis tematik yang sistematis memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola konsisten antara literatur teologis dan penelitian empiris, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat holistik dan dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru maupun pemimpin sekolah Kristen.

Kerangka analisis

Kerangka analisis terdiri dari empat dimensi: (1) Makna teologis buah Roh: mengkaji sembilan sifat dan hubungannya dengan karakter Kristus; (2) Integrasi kurikulum: merancang pembelajaran berdasarkan buah Roh; (3) Keterkaitan dengan kesehatan mental dan sosial: meninjau dampak buah Roh pada kesejahteraan siswa; (4) Tantangan era digital dan strategi implementasi: menganalisis pengaruh budaya digital dan menyusun solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna teologis buah Roh

Atribut pertama adalah kasih (agape), jenis kasih tertinggi yang bersifat murni dan tanpa pamrih (Compassion International, 2022). Kasih ini menempatkan kebutuhan orang lain di atas diri sendiri dan melandasi semua buah lainnya. Sukacita (chara) merupakan kegembiraan yang dalam yang berasal dari hubungan dengan Tuhan, bukan sekadar kebahagiaan sementara (Compassion International, 2022). Damai sejahtera (eirēnē) adalah ketenangan batin yang tidak tergoncang oleh situasi eksternal; Paulus menggambarkan sebagai damai sejahtera yang melampaui segala akal (Compassion International, 2022).

Kesabaran (makrothumia) atau ketabahan melawan keputusasaan, terutama di dunia serba cepat; Roh Kudus menyediakan “persediaan kesabaran yang tak pernah habis” bagi orang percaya (Compassion International, 2022). Kemurahan (chrestotēs) merefleksikan kebaikan hati, kemurahan hati, belas kasih, dan memaafkan; kasih yang melimpah mendorong sikap murah hati dan kelembutan (Compassion International, 2022). Kebaikan (agathōsynē) bukan hanya tindakan baik, tetapi motivasi moral yang baik dan keinginan untuk melakukan kebaikan bagi orang lain (Compassion International, 2022).

Kesetiaan (pistis) merujuk pada sifat dapat dipercaya, setia, dan loyal terhadap Tuhan dan sesama (Compassion International, 2022). Kelemahlembutan (prautes) berkaitan dengan kerendahan hati, kemampuan merespons dengan tenang dan sabar; “jawaban lembut memalingkan kemarahan” (Compassion International, 2022). Penguasaan diri (egkrateia) merupakan kemampuan mengendalikan keinginan dan emosi; Roh Kudus memberi kekuatan untuk mengatasi dorongan dosa (Compassion International, 2022). Artikel Compassion menegaskan bahwa buah Roh adalah hasil karya Roh Kudus, bukan upaya manusia sendiri; orang percaya harus berjalan sejalan dengan Roh (Compassion International, 2022).

Penting untuk dipahami bahwa buah Roh bukan merupakan serangkaian aturan moral yang harus ditaati secara eksternal, melainkan ekspresi organik dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Smith (2016) menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh kebiasaan dan kecintaan; seseorang menjadi apa yang ia cintai dan praktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter kristiani adalah proses transformasi dari dalam ke luar—dimulai dari hati yang diperbarui oleh Roh Kudus (Roma 12:2) dan memanifestasikan diri dalam tindakan kasih, kemurahan, dan penguasaan diri yang nyata. Pembentukan semacam ini tidak dapat terjadi melalui pendekatan pendidikan yang bersifat kognitif semata; dibutuhkan lingkungan yang mendorong praktik spiritual, komunitas yang saling mendukung, dan hubungan mentor yang penuh kasih.

Dari perspektif hermeneutik, konteks Galatia 5:22–23 membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang pertentangan antara daging dan Roh dalam teologi Paulus. Paulus menggunakan metafora buah (karpos) untuk menekankan bahwa atribut-atribut ini tumbuh secara alami dari persatuan dengan Kristus, sebagaimana buah tumbuh dari pohon yang sehat dan subur. Diaz (2023) menjelaskan bahwa seluruh Kitab Suci diberikan oleh inspirasi Allah untuk pengajaran, peneguran, koreksi, dan latihan dalam kebenaran—landasan yang memberi otoritas bagi pembentukan karakter melalui Firman Allah. Pemahaman ini menegaskan bahwa pengajaran buah Roh dalam PAK harus selalu berakar pada teks Alkitab yang diajarkan secara sistematis, kontekstual, dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar menghasilkan transformasi yang autentik.

Integrasi buah Roh ke dalam kurikulum PAK

1. Kurikulum berbasis nilai

Integrasi buah Roh memerlukan kurikulum yang menekankan nilai-nilai kristiani pada semua mata pelajaran. Tjondro dan Ismanto (2022) menyoroti bahwa nilai kasih, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan membentuk karakter siswa (Tjondro & Ismanto, 2022). Mata pelajaran tidak boleh terisolasi; misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia bisa mempromosikan kelemahlembutan melalui penggunaan bahasa yang etis, matematika dapat menyoroti kejujuran dalam perhitungan, dan seni dapat mengembangkan sukacita dan kreativitas.

2. Pengalaman belajar berbasis pelayanan

Pengajaran buah Roh harus diikuti tindakan nyata. Program pelayanan (service learning) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kasih, kemurahan, dan kebaikan. Kegiatan seperti kunjungan panti jompo, kampanye lingkungan, dan bakti sosial membantu siswa mengembangkan empati dan sukacita. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan religius dan pelayanan sosial meningkatkan kesehatan mental dan ketahanan (Aggarwal et al., 2023).

3. Praktik spiritual dan liturgis

Disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, meditasi, puasa, dan ibadah memfasilitasi perkembangan buah Roh. Studi menekankan bahwa kita “menjadi apa yang kita cintai”; kebiasaan rohani membentuk hasrat dan karakter (Smith, 2016). Sekolah dapat mengadakan renungan harian, retret rohani, dan kelompok doa untuk membina kedekatan siswa dengan Roh Kudus. Orang percaya harus berjalan sejalan dengan Roh (Compassion International, 2022), sehingga penting bagi kurikulum untuk memberi ruang bagi praktik spiritual.

4. Mentoring karakter

Guru berperan sebagai mentor yang memodelkan buah Roh melalui sikap dan tindakan. Program mentoring memungkinkan hubungan pribadi yang mendukung peneguran, koreksi, dan nasihat penuh kasih (Diaz, 2023). Guru harus menunjukkan kasih dan kesabaran dalam menangani perilaku siswa; kelekasan hati (gentleness) dalam disiplin; serta penguasaan diri ketika menghadapi konflik.

Secara keseluruhan, integrasi buah Roh ke dalam kurikulum PAK membutuhkan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh. Zylstra (2024) menekankan pentingnya pendidikan kerajaan yang membekali siswa bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi dengan komitmen mendalam untuk mengasihi dan melayani Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pembroke (2025) mengusulkan model pastoral holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan relasional dalam pembinaan karakter siswa. Dalam model ini, guru bukan sekadar pengajar konten, melainkan gembala yang memimpin siswa melalui teladan pribadi dan hubungan yang autentik dan berkelanjutan. Westside Christian Academy (2024) menekankan manajemen kelas sebagai transformasi hati—setiap interaksi dalam kelas merupakan kesempatan untuk memodelkan dan menanamkan buah Roh dalam konteks yang nyata. NavPress (2023) mengingatkan bahwa pemuridan yang efektif terjadi dalam perjalanan hidup sehari-hari, bukan hanya dalam setting formal. Oleh karena itu, kurikulum PAK yang efektif perlu menciptakan momen-momen pembelajaran yang melampaui ruang kelas—melalui

perjalanan studi, proyek komunitas, dan kegiatan reflektif yang mengundang siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai buah Roh dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Keterkaitan dengan kesehatan mental dan sosial

Karakter yang mencerminkan buah Roh berkontribusi pada kesehatan mental dan sosial siswa. Kasih dan sukacita mendukung rasa harga diri dan kebahagiaan; damai sejahtera membantu mengatasi kecemasan; kesabaran dan kelemahlembutan meningkatkan kualitas hubungan; penguasaan diri mencegah perilaku impulsif. Studi menunjukkan bahwa dukungan spiritual dan komunitas berhubungan positif dengan ketahanan psikologis (Lucchetti et al., 2021).

Sebaliknya, kurangnya buah Roh seperti penguasaan diri dapat menyebabkan perilaku berisiko, kecanduan, dan konflik. Integrasi buah Roh membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional. Kesetiaan dan kebaikan menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan; kemurahan dan kebaikan mendorong altruisme, yang meningkatkan kesehatan mental. Guru yang meneladani buah Roh dan menyediakan lingkungan aman dapat mencegah perundungan dan meningkatkan solidaritas.

Penelitian terkini memberikan bukti empiris yang kuat tentang hubungan antara spiritualitas dan kesehatan mental. Lucchetti et al. (2021) dalam tinjauan komprehensif mereka menemukan bahwa spiritualitas dan religiusitas berhubungan positif dengan kesehatan mental di berbagai populasi, termasuk remaja dan dewasa muda. Aggarwal et al. (2023) memperkuat temuan ini melalui meta-analisis yang menunjukkan efek protektif religiusitas terhadap depresi dan kecemasan. Dari perspektif lokal, Kasingku dan Woy (2024) menegaskan bahwa PAK dan gereja memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan mental remaja Indonesia, terutama dalam mencegah kecemasan dan depresi yang semakin meningkat di kalangan pelajar. Integrasi buah Roh seperti damai sejahtera dan sukacita membantu siswa mengembangkan regulasi emosi yang sehat—kemampuan mengelola stres, kecemasan, dan tekanan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Perez et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan antara komunitas iman dan sektor kesehatan mental menghasilkan intervensi yang lebih efektif dan holistik, mengimplikasikan bahwa sekolah Kristen berpotensi menjadi pusat kesehatan mental berbasis iman yang melayani tidak hanya siswa, tetapi juga keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Tantangan era digital dan buah Roh

Generasi digital dihadapkan pada media sosial yang sering mempromosikan egosentrisme, kemarahan, dan konsumsi instan. Konten viral dapat menumbuhkan iri hati dan menurunkan sukacita. Disinformasi memecah belah komunitas dan merusak damai sejahtera. Kebiasaan scrolling dapat menguras kesabaran dan menghambat penguasaan diri. Oleh karena itu, literasi digital teologis perlu diajarkan agar siswa menggunakan media sosial sebagai wadah menyalurkan buah Roh. Mereka dapat menyebarkan pesan kasih, berbagi kisah inspiratif, dan membangun komunitas online yang positif. Guru harus melatih siswa menilai konten berdasarkan nilai Alkitab dan mendorong mereka mempraktikkan kemurahan dan kelemahlembutan saat berinteraksi di dunia maya (Coelho et al., 2025).

Respons yang tepat terhadap tantangan digital bukan penolakan total terhadap teknologi, melainkan literasi digital yang berorientasi nilai. Park et al. (2024) mengidentifikasi berbagai metode digital yang dapat mendukung kesehatan spiritual dan mental Generasi Z,

termasuk aplikasi doa, podcast rohani, dan komunitas online berbasis iman. Goehmann (2023) menekankan perlunya pendekatan Kristen yang bijaksana terhadap teknologi—menggunakannya sebagai alat pelayanan sambil mempertahankan disiplin digital yang sehat dan batasan waktu layar yang seimbang. Zara dan Andrews (2025) menemukan bahwa program pendidikan Kristen online yang dirancang dengan baik dapat mendukung pembentukan iman secara efektif, bahkan di luar setting kelas tradisional. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum literasi digital yang mengajarkan siswa cara mengevaluasi konten online menggunakan standar buah Roh: apakah konten ini menumbuhkan kasih atau kebencian? Apakah konten ini membangun damai sejahtera atau memicu perselisihan? Rachmayanti et al. (2024) menyoroti potensi media digital dalam meningkatkan ketahanan remaja dan mencegah masalah kesehatan mental, memberikan landasan bagi pengembangan program digital sekolah yang proaktif dan terstruktur berbasis nilai Kristiani.

Tantangan implementasi

Implementasi program buah Roh menghadapi beberapa hambatan: (1) Sekularisasi dan pluralisme: nilai-nilai kristiani sering dianggap subjektif dan tidak diutamakan dalam kurikulum umum; (2) Individualisme: budaya modern menekankan pencapaian pribadi sehingga siswa mungkin menolak konsep penguasaan diri dan kesabaran; (3) Kurangnya pelatihan guru: tidak semua pendidik memahami teologi buah Roh atau cara menanamkannya; (4) Peran orang tua yang minim: tanpa dukungan rumah, nilai-nilai buah Roh sulit berakar; (5) Gangguan digital: gawai mengalihkan perhatian siswa dari pengembangan karakter.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut respons yang sistematis dan berbasis bukti dari para praktisi PAK. Marpaung dan Ohee (2023) menegaskan bahwa ketahanan spiritual merupakan fondasi yang diperlukan untuk bertahan dalam konteks yang menantang secara moral dan budaya. Untuk mengatasi sekularisasi, sekolah perlu secara eksplisit mengartikulasikan landasan teologis dari setiap aspek kurikulum—menunjukkan relevansi iman dalam seluruh bidang kehidupan. Individualisme dapat ditangkal melalui pengalaman komunal yang bermakna: ibadah bersama, proyek pelayanan kelompok, dan pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan saling ketergantungan dan kepedulian. Keterbatasan pelatihan guru memerlukan investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional yang mengintegrasikan teologi dan pedagogi. Murray (2019) mengingatkan bahwa dalam budaya kelelahan (*burnout culture*), guru dan pemimpin sekolah sendiri perlu mengalami pemulihan rohani dan diperlengkapi dengan buah Roh sebelum dapat menanamkannya pada siswa. Williams (2020) menekankan pentingnya prinsip-prinsip misionaris yang beradaptasi dengan konteks budaya—termasuk konteks digital—untuk memastikan pesan Injil tetap relevan dan efektif bagi setiap generasi. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini secara proaktif, sekolah Kristen dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar mendukung pembentukan karakter buah Roh secara komprehensif dan berkelanjutan.

Strategi implementasi praktis

1. **Pendidikan karakter terintegrasi:** kurikulum disusun sejalan dengan buah Roh; setiap pelajaran menyoroti satu atau lebih nilai dan memberi contoh nyata.

2. **Pelatihan guru:** workshop tentang teologi buah Roh, psikologi perkembangan, dan pedagogi holistik. Program pelatihan pastoral melatih guru memberikan peneguran dan koreksi dengan kasih (Pembroke, 2025).
3. **Kegiatan komunitas:** mengadakan lomba pelayanan, hari kasih sayang, atau proyek lingkungan yang melibatkan keluarga dan masyarakat.
4. **Refleksi dan evaluasi:** siswa membuat jurnal perkembangan karakter; guru memberikan umpan balik.
5. **Media digital positif:** sekolah mengembangkan akun media sosial untuk berbagi konten tentang buah Roh; siswa dilibatkan sebagai kontributor.
6. **Kolaborasi dengan gereja dan keluarga:** gereja menyediakan bimbingan rohani; orang tua mempraktikkan buah Roh di rumah sehingga nilai ini konsisten.

Efektivitas strategi-strategi di atas bergantung pada konsistensi dan komitmen jangka panjang dari seluruh ekosistem pendidikan. Potts et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi yang paling efektif untuk kelompok usia 16–25 tahun adalah yang terintegrasi dengan dukungan komunitas yang nyata, bukan yang berdiri sendiri sebagai program terisolasi. Analogi ini berlaku untuk pembentukan karakter: program PAK yang paling berdampak adalah yang didukung secara konsisten oleh keluarga, gereja, dan masyarakat secara bersamaan. Center for Great Commission Studies (2023) menegaskan bahwa pemuridan anak menuju misi adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi lintas institusi. Evaluasi program harus melibatkan tidak hanya penilaian pengetahuan akademik, tetapi juga observasi perilaku, refleksi diri siswa, dan umpan balik orang tua—membentuk siklus peningkatan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan siswa secara holistik.

Diskusi

Analisis terhadap Galatia 5:22–23 menunjukkan bahwa buah Roh berfungsi sebagai standar karakter Kristen yang universal. Karakter ini dikembangkan melalui kerja Roh Kudus dan partisipasi aktif orang percaya (Compassion International, 2022). Pendidikan karakter yang berfokus pada buah Roh mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan konatif (tindakan). Pembelajaran berbasis buah Roh mengarah pada perubahan sikap dan perilaku siswa, membekali mereka dengan ketahanan mental dan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam praktik spiritual dan pelayanan sosial meningkatkan kesejahteraan psikologis (Aggarwal et al., 2023).

Era digital menghadirkan tantangan unik; namun, pendidikan karakter yang bijak dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Literasi digital yang berorientasi teologi menyiapkan siswa menghadapi disinformasi dan toksisitas online. Ini selaras dengan konsep “fear of the Lord” sebagai awal pengetahuan (Zylstra, 2024); siswa belajar bahwa hikmat digital berasal dari takwa kepada Allah.

Namun, implementasi kurikulum buah Roh memerlukan dukungan ekosistem: pelatihan guru, keterlibatan orang tua, kemitraan gereja, dan kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi pembentukan karakter. Tanpa dukungan tersebut, program hanya menjadi teori. Evaluasi berkala dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat efektivitasnya.

Temuan artikel ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan Kristen di Indonesia. Larosa dan Boiliu (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang responsif terhadap disrupsi harus secara proaktif mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap

aspek transformasi pendidikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Kristen di Indonesia perlu membangun kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik nasional, tetapi juga secara eksplisit menanamkan buah Roh sebagai kompetensi karakter yang terukur dan dapat dievaluasi. Perez et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan antara komunitas iman dan sektor profesional menghasilkan layanan yang lebih holistik—model yang dapat diadaptasi oleh sekolah Kristen dalam membangun jaringan dengan gereja lokal, konselor profesional, dan lembaga pendidikan teologi. Brown et al. (2025) menyoroti bahwa sekolah yang berhasil menciptakan rasa memiliki (belonging) yang kuat menghasilkan siswa dengan tingkat ketahanan mental yang lebih tinggi. Dengan demikian, investasi dalam program pembentukan karakter berbasis buah Roh bukan hanya panggilan teologis, melainkan juga strategi pendidikan yang terbukti efektif secara empiris—sebuah argumen kuat bagi pengembang kebijakan dan pemimpin sekolah Kristen.

KESIMPULAN

Buah Roh dalam Galatia 5:22–23 menyediakan kerangka karakter kristiani yang harus menjadi landasan Pendidikan Agama Kristen. Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri mencerminkan karakter Yesus. Kurikulum PAK harus mengintegrasikan atribut-atribut ini melalui pengajaran, praktik spiritual, pelayanan sosial, mentoring, dan literasi digital. Penerapan buah Roh dalam pendidikan meningkatkan pertumbuhan iman, karakter, kesehatan mental, dan kemampuan sosial siswa. Dalam konteks digital, integrasi ini menantang namun memberikan kesempatan untuk menyaksikan iman secara kreatif. Upaya kolaboratif antara sekolah, gereja, dan keluarga sangat penting untuk keberhasilan program. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang integrasi buah Roh terhadap perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). *Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis*. BMC Psychiatry, 23(1), 729.
- Brown, C., Douthwaite, A., Donnelly, M., & Olaniyan, Y. D. (2025). *Resilience through belonging: Schools' role in promoting the mental health and well-being of children and young people*. Behavioral Sciences, 15(10), 1421.
- Coelho, J., Pécune, F., Micoulaud-Franchi, J.-A., Bioulac, B., & Philip, P. (2025). *Promoting mental health in the age of new digital tools: Balancing challenges and opportunities of social media, chatbots, and wearables*. Frontiers in Digital Health, 7, 1560580.
- Compassion International. (2022). *Fruit of the Spirit — Comprehending the fruit of the Spirit*. <https://www.compassion.com/christian-faith/fruit-of-the-spirit.htm>
- Diaz, K. (2023). *The meaning of 2 Timothy 3:16: "All Scripture is given by inspiration of God"*. LifeHope and Truth.
- Goehmann, H. (2023). *Mental health and technology as Christians: An interview with Heidi Goehmann*. Concordia Technology Solutions Blog.

- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). *Dukungan pendidikan agama Kristen dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja*. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 766–774.
- Larosa, Y., & Boiliu, E. R. (2025). *Pendidikan Kristen responsif disrupsi: Integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21*. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 1–15.
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). *Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence*. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (2023). *Spiritual resilience and moral development: The role of Christian education in post-pandemic learning contexts*. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(3), 65–69.
- Murray, D. (2019). *Reset: Living a Grace-Paced Life in a Burnout Culture*. Crossway.
- NavPress. (2023). *As you go, make disciples: Reflections on the Great Commission*. Navigators Blog.
- Park, S. Y., Do, B., Yourell, J., Hermer, J., & Huberty, J. (2024). *Digital methods for the spiritual and mental health of Generation Z: Scoping review*. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e48929.
- Pembroke, N. (2025). *Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model*. *Religions*, 16(5), 569.
- Perez, L. G., Cardenas, C., Blagg, T., & Wong, E. C. (2025). *Partnerships between faith communities and the mental health sector: A scoping review*. *Psychiatric Services*, 76(1), 61–81.
- Potts, C., Kealy, C., McNulty, J. M., Madrid-Cagigal, A., Wilson, T., Mulvenna, M., O'Neill, S., Donohoe, G., & Barry, M. M. (2025). *Digital mental health interventions for young people aged 16–25 years: Scoping review*. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e72892.
- Rachmayanti, R. D., Dewi, F. S. T., Setiyawati, D., Megatsari, H., Diana, R., & Vinarti, R. (2024). *Using digital media to improve adolescent resilience and prevent mental health problems: Protocol for a scoping review*. *JMIR Research Protocols*, 13, e58681.
- Smith, J. K. A. (2016). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.
- The Center for Great Commission Studies. (2023). *Discipling children toward missions*. <https://www.thecgcs.org>.
- Tjondro, Y., & Ismanto, T. (2022). *Nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi pembentukan karakter siswa di era modern*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 50–62.
- Westside Christian Academy. (2024). *The shepherd teacher: Classroom management as heart transformation*. <https://www.westsideca.org>.
- White, E. G. (1954). *Education*. Pacific Press.
- Williams, D. (2020). *Missionary Principles and Practice*. Penerbit Andi.

- Zara, M., & Andrews, S. (2025). *Faith formation and digital discipleship: A study of online Christian education programs*. *Journal of Religious Education*, 69(2), 123–137.
- Zylstra, S. (2024). *Kingdom Education: Raising kids to serve and love God*. *Christian School Journal*, 12, 45–5